



**LAPORAN PENELITIAN**

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA  
UNTUK ANAK TUNARUNGU DI SLB  
AUR KUNING PAYAKUMBUH**

18 MARET 2004

HADIAH

K1

61/K/2004-2002

371 912 A2W - 10

Oleh:

**Drs. Yosfan Azwandi**

Penelitian ini dibiayai oleh;  
Dana DIK/RUTIN Universitas Negeri Padang  
Tahun Anggaran 2002  
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian (SP3)  
Nomor 202a/J41.2/KURutin/2002  
Tanggal 1 Mei 2002

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
TAHUN 2002**

**LAPORAN PENELITIAN**

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA  
UNTUK ANAK TUNARUNGU DI SLB  
AUR KUNING PAYAKUMBUH**

Personalia Peneliti:

Peneliti : Drs. Yosfan Azwandi

Periviewer : Prof. Dr. H. Aliasar, M.Ed

Dra. Nurlela, M.Ag

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

## HALAMAN PENGESAHAN

### 1. a. Judul:

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA UNTUK ANAK  
TUNARUNGU DI SLB AUR KUNING PAYAKUMBUH**

b. Bidang Ilmu : Pendidikan Luar Biasa

### 2. Ketua penelitian:

- Nama lengkap : Drs. Yosfann Azwandi
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Gol./ pangkat /NIP : III.d/Penata tk I/131788383
- Jabatan fungsional : Lektor
- Jabatan struktural : -
- Fak. /jurusan : FIP/PLB
- Pusat Penelitian : UNP Padang

3. Jumlah anggota penelitian : -

4. Lokasi Penelitian : SLB Tunarungu Aur Kuning Payakumbuh

5. Kerjasama dengan institutsi lain : Tidak ada

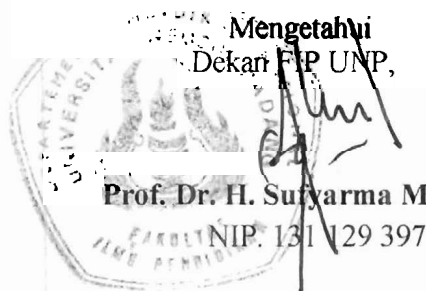
6. Lama penelitian : 6 bulan

7. Biaya yang diperlukan : Rp. 3.000.000,-

- Sumber Dana DIK/RUTIN UNP : Rp. 3.000.000,-

(Terbilang: tiga juta rupiah)

- Sumber lain : (tidak ada)




Peneliti,



**Drs. Yosfan Azwandi**

NIP. 131 788 383

Mengetahui;  
Kepala Lembaga Penelitian UNP,



**Prof. Dr. H. Agus Irianto**

NIP. 130 879 791

## ABSTRAK

Yosfan Azwandi, *Pelaksanaan Pendidikan Agama untuk Anak Tunarungu di SLB Aur Kuning Payakumbuh*, Penelitian Dana Rutin Universitas Negeri Padang (2002)

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana pelaksanaan pendidikan agama di SLB Tunarungu Aur Kuning Payakumbuh yang difokuskan pada; (a) Perencanaan Program Pembelajaran, (b) Menyajikan program pembelajaran, (c) Penilaian hasil belajar, (d) Kendala-kendala yang dihadapi guru, dan (e) Usaha guru mengatasi kendala-kendala yang dialami. Penelitian dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan data dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan; (1) Guru Agama SLB Aur Kuning Payakumbuh belum begitu mengahayati pentingnya perencanaan pengajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhan. Program pendidikan agama tidak dibuat dengan lengkap. Materi pendidikan agama yang disajikan bersumber dari kurikulum pendidikan agama tahun 1994. (2) Penyajian program pembelajaran dilakukan terutama menggunakan metode ceramah yang divariasikan dengan metode lain. Dia jarang mempersiapkan alat peraga khusus, kecuali beberapa kali menggunakan gambar. (3) Penilaian yang dilakukan dengan mempertimbangkan kepraktisan penilaian, dan kondisi siswa. Siswa kelas rendah di nilai dengan tes lisan dan tes perbuatan, siswa kelas yang lebih tinggi di samping menggunakan tes lisan, juga bisa menggunakan tes tertulis dan tes perbuatan. Bentuk tes yang dipakai sebagian besar berbentuk essay kecuali evaluasi belajar tahap akhir menggunakan pilihan ganda. (4) Masalah bahasa adalah masalah utama. kendala lain dalam penyajian materi karena masalah komunikasi yang sulit dimengerti siswa. Kesulitan dalam menjelaskan materi yang bersifat abstrak kepada siswa. (5) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala; diskusi dengan kepala sekolah dan teman sejawat, memecahkan di forum MGMP Agama atau KKG PLB, memanfaatkan siswa di kelas yang lebih tinggi. Saran agar dilakukan upaya: (1) Sebaiknya guru agama melengkapi perencanaan pengajaran, mengajar dengan metode dan alat peraga yang bervariasi, (2) Mengajar agama dengan *team teaching* (3) Membekali guru pendidikan agama umum dengan keterampilan penanganan anak tunarungu, atau sebaliknya. (4) Menciptakan suasana yang lebih akademis dan profesional dalam setiap kelompok-kelompok diskusi yang ada tentang pendidikan agama untuk anak tunarungu. Peneliti selanjutnya sebaiknya mencoba meneliti hal yang sama di lembaga lain, menggunakan jenis penelitian lain atau memperluas variabelnya.

## KATA PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang *Pelaksanaan Pendidikan Agama untuk Anak Tunarungu di SLB Aur Kuning Payakumbuh*, berdasarkan Surat Perjanjian Kontrak Nomor: 202a/J41.2/KURutin/2002 Tanggal 1 Mei 2002.

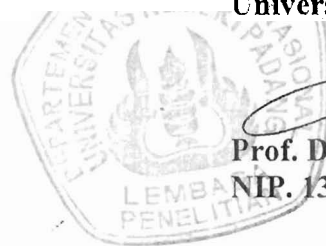
Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, maka Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dan kompleks dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pereviu usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang, namun demikian karena sesuatu sebab teknis, penelitian ini belum dapat diseminarkan sehingga masukan dari dosen senior belum dapat ditampung. Sungguhpun demikian, mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, dan tim pereviu Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Oktober 2003  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang,



Prof. Dr. H. Agus Irianto  
NIP. 130879791

## UCAPAN TERIMAKASIH

Syukur alhamdulillah saya panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin-Nya penelitian tentang pelaksanaan pendidikan agama bagi anak tunarungu di SLB Aur Kuning Payakumbuh dan laporannya ini telah dapat diselesaikan. Penelitian ini terlaksana atas bantuan dari Proyek Dana Rutin Universitas Negeri Padang.

Pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporannya telah peneliti usaha dengan sebaik-baiknya, namun karena banyak kendala dan keterbatasan yang peneliti alami, peneliti yakin bahwa karya ini tidak luput dari kekurangan. Maka dalam kesempatan ini peneliti mohon kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaannya.

Laporan ini disusun dalam lima bab; bab I Pendahuluan, bab II Tinjauan Kepustakaan, bab III Metodologi, bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan, dan bab V Kesimpulan dan Saran. Masing-masing bab diuraikan lagi dalam sub-sub bab yang relevan.

Oleh karena karya ini tidak mungkin terwujud tanpa adanya bantuan dan partisipasi banyak pihak, maka peneliti menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada Ketua Proyek Dana Rutin serta Ketua Lembaga Penelitian UNP Padang yang telah memberikan bantuan dana serta kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Berikutnya terimakasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak Kepala SLB Tunarungu Aur Kuning Payakumbuh beserta guru-guru, khususnya ibu Guru Agama. Tanpa adanya kerjasama dari bapak dan ibu penelitian ini tidak akan

dapat dilaksanakan. Seterusnya terimakasih juga kepada semua pihak yang ikut membantu dan berpartisipasi, yang tak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan dan kerjasama yang diberikan tersebut menjadi amal soleh bagi bapak/ ibu dan mendapat pahala yang setimpal dari Tuhan Yang maha Adil. Terakhir harapan peneliti mudah-mudahan laporan penelitian ini dapat berfungsi menurut yang semestinya dan bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi pendidikan anak tunarungu.

Peneliti

## DAFTAR ISI

|  | halaman |
|--|---------|
| ABSTRAK .....  | iii     |
| KATA PENGANTAR .....   | iv      |
| UCAPAN TERIMA KASIH .....                                      | v       |
| DAFTAR ISI .....   | vii     |
| <br>   |         |
| <b>BAB I      PENDAHULUAN</b>                                  |         |
| A. Latar Belakang .....  | 1       |
| B. Fokus Penelitian .....                                      | 5       |
| C. Tujuan Penelitian .....                                     | 5       |
| D. Pertanyaan Penelitian .....                                 | 6       |
| E. Kegunaan Hasil Penelitian .....                             | 7       |
| <br>   |         |
| <b>BAB II     TINJAUAN KEPUSTAKAAN</b>                         |         |
| A. Landasan Teori .....  | 9       |
| 1. Pendidikan Agama dan Fungsinya .....                        | 9       |
| 2. Pendidikan Agama sebagai Bagian dari Pendidikan Dasar ..... | 11      |
| 3. Pengertian Anak Tunarungu .....                             | 13      |
| 4. Karakteristik Anak Tunarungu .....                          | 16      |
| 5. Konsepsi Dasar Pendidikan Agama untuk Anak Tunarungu .....  | 19      |
| 6. Prinsip-prinsip Pembelajaran Anak Tunarungu .....           | 22      |
| B. kerangka Konseptual .....                                   | 26      |



|         |  |    |
|---------|--|----|
| BAB III | METODOLOGI                                   |    |
|         | A. Latar, Entri dan kehadiran Peneliti ..... | 28 |
|         | B. Jenis Penelitian .....                    | 31 |
|         | C. Teknik Penghumpul Data .....              | 31 |
|         | D. Sampel .....                              | 32 |
|         | E. Teknik Analisis Data .....                | 32 |
|         | F. Penjamin Keabsahan Data .....             | 33 |
| BAB IV  | HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN              |    |
|         | A. Proses Penelitian .....                   | 35 |
|         | B. Hasil Penelitian .....                    | 36 |
|         | C. Pembahasan .....                          | 53 |
| BAB V   | KESIMPULAN DAN SARAN                         |    |
|         | A. Kesimpulan .....                          | 62 |
|         | B. Saran .....                               | 64 |
|         | DAFTAR PUSTAKA .....                         | 67 |
|         | LAMPIRAN-LAMPIRAN .....                      | 69 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab I sebagai pendahuluan akan disajikan; latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian dan kegunaan hasil penelitian. satu persatu akan diuraikan seperti di bawah ini:

### **A. Latar Belakang**

Seluruh warga negara Indonesia tanpa terkecuali berhak untuk mendapatkan pendidikan termasuk warga negara yang mempunyai kelainan atau kecacatan baik fisik maupun mental, mulai dari tingkat pendidikan yang paling rendah sampai kepada tingkat pendidikan yang tinggi. Khusus pengaturan kependidikan untuk anak luar biasa juga terdapat pada PP No.72 Tahun 1991 (Depdiknas, 2002) sebagai landasan operasional khususnya pada bab II pasal 2 yang berbunyi:

Pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Untuk mencapai tujuan tersebut disusunlah kurikulum. Kurikulum yang digunakan di SDLB dan SLB untuk anak tunarungu sekarang

kurikulum 1994. Mata pelajaran Pendidikan Agama merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum tersebut. Berarti mutlak harus diterima anak, karena menyangkut konsep dalam menjalani kehidupan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan sebagai warga negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

Mengingat pengajaran bidang studi agama tersebut mempunyai tingkat kepentingan yang cukup tinggi, karena di dalamnya terdapat materi-materi ajar yang mengandung nilai-nilai mutlak sebagai tuntunan hidup manusia, maka persentase kesalahan dalam memberikan materi harus diminimalkan. Pendidikan agama harus diberikan oleh guru khusus yang memiliki latar belakang pendidikan guru agama. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 025/0/1995 (Depdikbud, 1995/1996). Ketentuan tersebut juga berlaku untuk pendidikan anak tunarungu baik di SDLB maupun di SLB.

Dari pengamatan di lapangan di beberapa SLB yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak tunarungu, penulis melihat mata pelajaran pendidikan agama ada yang diberikan oleh guru kelas dan ada pula yang diberikan oleh guru yang berlatar belakang pendidikan agama. Di sini timbul persoalan karena guru kelas di SLB adalah tenaga pendidik khusus yang berlatar belakang pendidikan luar biasa sesuai dengan jenis kelainan anak yang dihadapinya. Berdasarkan PP No. 72

tahun 1991 di atas, guru yang mengajar di SLB adalah yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa serendah-rendahnya SGPLB. Mereka menguasai metodologi khusus untuk berkomunikasi dan mengajar anak-anak mengalami kelainan. Akan tetapi di lain pihak, mereka tidak dipersiapkan untuk mengajar bidang studi agama.

Begitu pula dengan guru agama yang memang berlatar belakang pendidikan agama, dalam hal materi keagamaan mereka tidak mengalami masalah. Hanya saja sehubungan dengan mengajar anak-anak yang berkelainan dengan beraneka ragam keterbatasan dan karakteristik khusus, mereka diduga akan mengalami kendala. Apa lagi anak tunarungu masalah utamanya adalah masalah komunikasi. Hal ini disebabkan guru agama yang berlatar belakang pendidikan agama tersebut tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa. Mereka tidak dibekali dengan kemampuan khusus untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu.

Di SLB Aur Kuning Payakumbuh yang menyelenggarakan pendidikan khusus bagi anak tunarungu, mata pelajaran pendidikan agama diberikan oleh guru khusus yang berlatar belakang Pendidikan Guru Agama D2 IAIN. Namun di sisi lain ia bukanlah orang yang mendapatkan bekal khusus tentang pengetahuan yang berhubungan dengan anak tunarungu dan pelayanan khususnya.

Menurut keterangan guru agama tersebut, bahwa meskipun ia sudah cukup lama bertugas (sejak tahun 1993) namun masih banyak mengalami kesulitan dalam mengajarkan pendidikan agama bagi tunarungu. Hal ini juga disampaikan oleh Kepala Sekolah. Kepala sekolah juga menambahkan bahwa Nilai Evaluasi Murni (NEM) siswa tunarungu rendah.

Berdasarkan uraian di atas terlihat beberapa fenomena yang menarik, di antaranya;

1. Belum ada guru agama yang khusus dipersiapkan untuk mengajar di SLB atau mengajar anak-anak luar biasa, khususnya untuk anak tunarungu.
2. Pembelajaran anak tunarungu yang diselenggarakan oleh guru agama yang tidak dibekali sistem komunikasi khusus dengan tunarungu dan metodik khusus bagaimana mengajar anak tunarungu.
3. Dalam pendidikan agama sangat banyak konsep-konsep abstrak, sedangkan anak tunarungu sulit memahami konsep abstrak

Fenomena tersebut di atas mendorong peneliti untuk meneliti secara lebih mendalam bagaimana pelaksanaan pendidikan agama untuk anak tunarungu yang diberikan oleh guru yang tidak memiliki bekal khusus untuk mengajar anak tunarungu.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan agama untuk anak tunarungu ini peneliti fokuskan pada:

1. Perencanaan program pembelajaran
2. Menyajikan program pembelajaran sehubungan dengan; metode, media dan strategi mengajar.
3. Melaksanakan penilaian hasil belajar.
4. Kendala-kendala yang dihadapi guru.
5. Usaha guru mengatasi kendala-kendala yang dialami

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pelaksanaan pendidikan agama untuk anak tunarungu di SLB Tunarungu Aur Kuning Payakumbuh, yang meliputi gambaran mengenai:

1. Penyusunan program pembelajaran pendidikan agama
2. Penyajian program pembelajaran pendidikan agama sehubungan dengan; metode, media dan strategi mengajar yang digunakan guru
3. Pelaksanaan penilaian pendidikan agama
4. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pendidikan agama bagi anak tunarungu

6. Usaha mengatasi kendala-kendala yang dialami guru pendidikan agama

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Sehubungan dengan permasalahan penelitian ini, maka peneliti merumuskan masalah pokok, “Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan agama untuk anak tunarungu di SLB Aur Kuning Payakumbuh ?” Rumusan Masalah utama tersebut diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah guru agama menyusun program perencanaan pendidikan agama untuk anak tunarungu di SLB Aur Kuning Payakumbuh ?
2. Bagaimanakah penyajian program pembelajaran pendidikan agama sehubungan dengan; metode, media dan strategi mengajar yang digunakan guru agama tersebut?
3. Bagaimanakah evaluasi belajar yang dilaksanakan oleh guru agama tersebut?
4. Apa kendala-kendala yang dialami oleh guru agama dalam melaksanakan pendidikan agama bagi anak tunarungu di SLB Aur Kuning Payakumbuh ?

5. Bagaimana usaha guru agama tersebut mengatasi kendala-kendala yang dialaminya ?

#### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian dapat berguna dalam rangka perencanaan pengembangan atau peningkatan layanan pendidikan agama bagi anak tunarungu khususnya di SLB Aur Kuning Payakumbuh dan bagi layanan pendidikan agama bagi anak tunarungu umumnya. Lebih khusus lagi hasil penelitian ini bermanfaat:

1. Sebagai informasi yang berharga bagi guru agama anak tunarungu yang dalam rangka mengevaluasi diri serta melakukan perbaikan di masa mendatang.
2. Sebagai masukan yang berharga bagi para supervisor seperti kepala sekolah, pengawas untuk meningkatkan pelaksanaan pembinaan profesional guru agama untuk anak tunarungu di SLB dan SDLB
3. Masukan bagi Perguruan Tinggi jurusan Pendidikan Luar Biasa guna lebih profesional dalam menyiapkan tenaga kependidikan yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan di lapangan nanti.
4. Bahan pertimbangan bagi Departemen Pendidikan Agama guna mengkaji lebih jauh terhadap kebijaksanaan yang akan dikeluarkan



nanti dalam menciptakan keselarasan dan dukungan terhadap keberhasilan pendidikan agama untuk anak tunarungu

5. Sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan penghasil guru agama agar di masa mendatang dapat ikut aktif dalam penyiapan guru agama bagi anak tunarungu

## **BAB II**

### **TINJAUAN KEPUSTAKAAN**

Pada bab ini akan dikemukakan landasan teori yang meliputi pendidikan agama dan fungsinya, pendidikan agama sebagai bagian dari pendidikan dasar, pengertian anak tunarungu, karakteristik anak tunarungu, konsep dasar pendidikan agama untuk anak tunarungu dan prinsip-prinsip pembelajaran anak tunarungu. Disamping itu juga dikemukakan kerangka konseptual yang dijadikan sebagai kerangka berfikir dalam penelitian ini.

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pendidikan Agama dan Fungsinya**

Seluruh manusia secara fitrah mempunyai potensi untuk percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan karena itu pulalah agama yang mengajarkan dan memberikan konsepsi tentang Ketuhanan secara jelas dengan semua konsekwensinya, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia sehingga secara tidak langsung hal ini juga merupakan faktor penunjang secara positif pada proses pembangunan bangsa Indonesia tanpa terkecuali oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Semua ini juga tidak akan terlepas dari proses dasar, kenapa manusia tanpa terkecuali harus beragama dan mendapatkan pendidikan agama karena agama suatu "*way of life*" yang akan membuat hidup manusia itu tidak kacau (Mulyanto Sumardi, 1985). Dengan beragama akan dapat memelihara integritas dari seseorang atau sekelompok orang agar hubungannya dengan Tuhan tidak kacau, dengan sesama manusia dan dengan alam yang mengitarinya.

Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa masih banyak fungsi dan kegunaan agama yang lain, sebagai berikut;

- a. Membina kesadaran beragama yang lebih mendalam, dimana individu tersebut bukan hanya sekedar mempunyai pengetahuan umum tentang refleksi dan pengkajian, mengapa ia menganut suatu agama sampai kepada pandangan yang jernih tentang kepercayaan yang diyakininya.
- b. Mempelopori sikap ilmiah (terbuka) terhadap kebenaran, karena wawasan yang dimiliki oleh individu itu bertambah luas karena ia telah beragama dan mem-pelajari agama maka dengan sendirinya juga akan tertanam suatu sikap untuk bersedia terbuka secara ilmiah terhadap kebenaran-kebenaran refleksi dan pengkajian, mengapa ia menganut suatu agama sampai kepada pandangan yang jernih tentang kepercayaan yang diyakininya.

- c. Mempelopori sikap ilmiah (terbuka) terhadap kebenaran, karena wawasan yang dimiliki oleh individu itu bertambah luas karena ia telah beragama dan mem-pelajari agama maka dengan sendirinya juga akan tertanam suatu sikap untuk bersedia terbuka secara ilmiah terhadap kebenaran-kebenaran yang baru. Dengan adanya sikap yang demikian manusia dapat mengalami dan mengadakan pembaharuan.
- d. Memupuk etika kerja, penghargaan waktu yang menunjang lancarnya pem-bangunan.
- e. Menjaga keseimbangan antara jasmani dan rohani.

## **2. Pendidikan Agama sebagai Bagian dari Pendidikan Dasar**

Sesuai dengan yang tercantum pada Peraturan Pemerintah nomor 28 tahun 1990, bab II pasal 3, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan dasar adalah memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik agar dapat mengembangkan ke-hidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia, serta mempersiapkan mereka untuk dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi (Pendidikan menengah) dimana pendidikan agama juga merupakan komponen yang terkait dan harus diberikan (Achmad, 1996).

Hal ini juga telah ditegaskan dalam GBHN bahwa pembangunan di bidang pendidikan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri dan bersama bertanggung jawab pembangunan bangsa (Pustaka Aman, 2000).

Pembangunan di bidang agama melalui pendidikan agama di sekolah juga bertujuan untuk meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila, disamping merupakan pelajaran wajib pada setiap jenis dan jalur serta jenjang pendidikan, termasuk pendidikan luar biasa, seperti yang telah ditetapkan pada Undang-Undang No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan GBHN. Oleh karena pendidikan agama itu penting dalam kerangka pendidikan nasional, maka pemerintah juga mengambil kebijakan dengan mengeluarkan TAP. No.II/MPR/ 1988 serta keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama Republik Indonesia tentang pelaksanaan pendidikan

agama di sekolah/ khusus di lingkungan Pembinaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada BAB IV pasal 6 dalam Depdikbud (1996/1997: 81) menyatakan bahwa:

1. Penentuan jumlah kebutuhan guru pendidikan Agama dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Departemen Agama.
2. Pengadaan tenaga kependidikan dilakukan oleh Departemen Agama
3. Pengangkatan guru pendidikan Agama dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
4. Penilaian pelaksanaan pekerja guru pendidikan Agama dilakukan oleh Kepala Sekolah yang bersangkutan atas persetujuan pengawas/ penilik Pendidikan Agama.

Dengan demikian pendidikan agama mengemban dua amanat sekaligus, yaitu amanat pembangunan di bidang pendidikan dan amanat pembangunan di bidang agama. Jelaslah bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dan andil yang sangat besar dalam pembangunan, oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia termasuk juga di Sekolah Luar Biasa dan Sekolah Dasar Luar Biasa perlu dilaksanakan secara efektif dan seefisien mungkin.

### 3. Pengertian Anak Tunarungu

Tunarungu adalah istilah yang digunakan sebagian orang untuk menyebut anak yang mengalami kelainan pada pendengarannya. Kalau ditinjau dari kata bisa diartikan, kata “tuna” berarti kurang dan kata “rungu” berarti pendengaran, jadi tunarungu bisa diartikan seseorang yang kurang mendengar atau bahkan tidak mendengar sama sekali. Berikut beberapa batasan yang dikemukakan oleh beberapa ahli tentang pengertian tunarungu menurut Daniel F.Hallahan dan James H.Kaufman (1991) dalam Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996: 26) :

Hearing impairment. A generic term indicating a hearing disability that may range in severity from mild to profound it includes the subsets of deaf and hard of hearing.

A deaf person is one whose hearing disability precludes successful processing of linguistic information through audition, with or without a hearing aid.

A hard of hearing is one who generally with use of hearing aid, has residual hearing sufficient to enable successful processing of linguistic information through audition.

Uraian tersebut menggambarkan keadaan anak tunarungu yang mengalami kesulitan mendengar, baik dari tingkat paling ringan, sedang dan tingkat paling berat. Selanjutnya Donald F.Moores (1978)

dalam Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996: 27) mengemukakan sebagai berikut:

A deaf person is one whose hearing disabled to an extent (usually 70 dB ISO or greater) that precludes the understanding of speech through the ear alone, with or without the use of hearing aid.

A hard of hearing is one whose hearing disabled to an extent (usually 35 to 69 dB/ISO) that makes difficult but does not precludes the understanding of speech through the ear alone without or with hearing aid.

Ketulian sesuai kategori yang dinyatakan Donald F.Moores, menganggap kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih menyebabkan seseorang tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, sedangkan kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan alat bantu mendengar.

Selanjutnya Mufti Salim dan Sutjihati Sumantri (1996: 74,75) mengemukakan juga bahwa:

“Anak tunarungu ialah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan pendengaran yang disebabkan oleh kerusakan atau tidakfungsinya sebagian atau keseluruhan alat pendengarannya sehingga ia mengalami hambatan, dalam perkembangan bahasanya ia memerlukan



bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir dan bathin yang layak”.

Dari beberapa batasan yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian anak tunarungu, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

#### **4. Karakteristik Anak Tunarungu**

Beberapa karakteristik anak tunarungu menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996) dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok yaitu dari segi intelegensi, dari segi emosi dan sosial, dari segi bahasa dan bicara. Namun di sini peneliti hanya mencantumkan karakteristik anak tunarungu secara umum yang sangat berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian yaitu:

##### **a. Karakteristik dari Segi Intelegensi**

Anak tunarungu sebenarnya mempunyai kemampuan intelektual yang tidak berbeda dengan anak yang mempunyai

kemampuan baik (normal). Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi tinggi, rata-rata dan rendah. Perkembangan intelegensi anak tunarungu mengalami hambatan karena dipengaruhi oleh perkembangan bahasa sehingga akan memperlihatkan bahwa mereka seakan-akan mempunyai intelegensi rendah. Hal ini tidak lain disebabkan oleh karena mereka sulit memahami bahasa. Di sekolah anak tunarungu akan ketinggalan dalam menyerap materi pelajaran yang diverbalisasikan dibandingkan dengan anak normal tapi tidak untuk materi pelajaran yang tidak diverbalisasikan.

Rendahnya tingkat prestasi anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektualnya yang rendah, tetapi pada umumnya disebabkan karena intelegensinya tidak mendapatkan kesempatan untuk berkembang dengan maksimal. tidak semua aspek intelegensi anak tunarungu terhambat, tetapi hanya yang bersifat verbal, misalnya dalam merumuskan pengertian, menarik kesimpulan dan meramalkan kejadian. Aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan yang berupa motorik tidak banyak mengalami hambatan, bahkan dapat berkembang dengan cepat.

b. Karakteristik dari Segi Bahasa dan Bicara

Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu akan berbeda dengan anak yang mendengar karena hal ini dipengaruhi

oleh kemampuan mendengar. Pada anak tunarungu hanya mengandalkan proses meniru yang bersifat visual: gerak dan isyarat. Perkembangan bicara selanjutnya pada anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif, sesuai dengan taraf ketunarunguan dan kemampuan-kemampuan yang lain.

Bahasa merupakan suatu hal yang sangat menentukan dalam proses berfikir, ide, konsep dan perasaan seseorang.. Anak yang mendengar pada umumnya memperoleh kemampuan berbahasa dengan sendirinya bila dibesarkan dalam lingkungan berbahasa, sehingga proses untuk mengetahui makna kata aturan atau kaidah bahasa berjalan dengan baik.

Hal ini menyebabkan anak tunarungu perlu mendapatkan pendidikan dan pelatihan khusus, guna terus mengasah kemampuannya.

#### c. Karakteristik dari segi Emosi dan Sosial

Karena ketunarunguan dan hambatan yang dipunyainya, anak tunarungu menjadi terasing dari lingkungan tempat dia hidup sehingga, juga akan mempengaruhi emosi dan kepribadiannya serta proses menuju dewasa ini akan membentuk sikap mereka seperti :

- 1) Egosentris yang melebihi anak normal.

Anak tunarungu mendapat sebutan “pemata” karena pendengarannya tidak dapat menolong mereka dalam belajar bahasa, maka ia mempelajari lingkungannya melalui mata. Karena besarnya peranan penglihatan ia mempunyai sifat ingin tahu seolah-olah mereka selalu haus untuk melihat, hal ini semakin menambah egosentrisnya.

2) Mempunyai perasaan takut terhadap lingkungan yang lebih luas

Hal ini disebabkan ia kurang menguasai atau tidak mampu menguasai dan menyatukan situasi yang baik yang diakibatkan pendengarannya terganggu

3) Ketergantungan terhadap orang lain

4) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan

Ini terlihat pada anak tunarungu sukar diajak berfikir tentang hal-hal yang belum terjadi. Artinya anak tunarungu lebih miskin akan fantasi

5) Mereka umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah. Hal ini disebabkan karena kemiskinan dalam mengekspresikan perasaan dalam berbagai cara yang seharusnya bisa disampaikan secara halus.

- 6) Mereka lebih mudah marah dan tersinggung. Ini disebabkan karena sulitnya ia mengerti apa yang disampaikan orang kepadanya, hal ini diekspresikan dengan “kemarahan”.

### **5. Konsepsi Dasar Pendidikan Agama untuk Anak Tunarungu**

Bicara masalah pendidikan agama tentunya tidak akan terlepas dari pembahasan poin-poin yang kadang tidak bisa dibuktikan secara ilmiah namun hanya membentuk kebenaran dan pengertian yang harus dipahami.

Terkadang pemaparan yang bersifat abstraksi cenderung lebih dominan di pembahasan materi sehingga adakalanya hal ini membuat kita bingung dan susah mencari persamaannya dalam bentuk contoh-contoh yang konkrit. Ini berlaku juga untuk orang normal, individu yang minim sekali terhadap hambatan yang akan menyulitkan mereka untuk menangkap pengetahuan tersebut.

Apabila hal ini kita kaitkan lagi dengan anak tunarungu yang juga merupakan subjek didik yang harus mendapatkan pendidikan agama, tentunya akan terdapat hambatan yang tidak bisa kita pandang sebelah mata, karena secara teoritis hal ini dapat kita lihat dari segi intelegensi anak tunarungu yang terhambat terutama untuk hal menangkap pengertian abstrak. Anak tunarungu dengan kemampuan

sosialisasi yaitu anak tunarungu dapat mengingat dan mengembangkan suatu gambar yang dilihatnya, kejadian yang pernah dialami, (Slamet A. Nantapura, 1983: 13).

Mengatasi masalah ini sering harus dipulangkan kepada tenaga kependidikan untuk anak luar biasa khususnya anak tunarungu supaya terus dapat menerapkan metode dan teknik sehingga hambatan yang ditemui dalam pengajaran agama untuk anak tunarungu dapat diminimalkan kalau tidak bisa untuk dihilangkan. Beberapa keterampilan guru harus dikembangkan Burlian Somad (1981: 107) yaitu:

1. Menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan bagi pembuatan standar kualitas minimal (Tasmin).
2. Menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan bagi pembuatan unit-unit bahan pembentukan kualitas minimal
3. Menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan bagi pembentukan dan pengembangan standar kualitas minimal pada diri anak didik dengan mempergunakan unit-unit bahan pembentukan kualitas minimal itu.
4. Menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan bagi pembuatan standar peng-ukuran kualitas diri anak didik.
5. Menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan bagi pelaksanaan pengukuran standar kualitas diri anak didik.
6. Menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan bagi melaksanakan management pendidikan yang dapat membaca kemajuan.

Jadi dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa guru adalah komponen penentu dalam pencapaian hasil pendidikan yang

diharapkan. Keterbatasan anak tunarungu harus ditimpali oleh keterampilan guru sebagai motivator belajar siswa, dan ditambah dengan usaha pengembangan kemampuan anak tunarungu sendiri dengan modifikasi beberapa materi ajar sehingga hasil akan menunjukkan peningkatan.

Tinggal sekarang menguji tingkat profesionalitas seorang tenaga pendidik untuk tetap menjalankan kewajibannya dan memodifikasi sistem dan teknik pengajaran yang telah ada sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat terus diwujudkan.

#### **6. Prinsip-prinsip Pembelajaran Anak Tunarungu**

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan maksud untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran bagi peserta didik berkelainan, secara umum sama dengan prinsip pembelajaran yang berlaku bagi peserta didik yang tidak berkelainan. Namun demikian menyadari adanya keterbatasan kemampuan peserta didik berkelainan, maka guru pendidikan luar biasa, di samping menerapkan prinsip-prinsip umum juga harus memperhatikan prinsip khusus pembelajaran, sesuai dengan kelainan peserta didik.

Prinsip-prinsip pembelajaran anak tunarungu tercantum dalam Lampiran III Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor: 0126/U/1994 (Depdikbud, 1999) adalah sebagai berikut:

a. Prinsip Umum

- 1) Prinsip Motivasi; Guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- 2) Prinsip Latar dan Konteks; Guru perlu menyelidiki apa kira-kira pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta didik sebelumnya. Perolehan ini perlu dihubungkan dengan bahan pelajaran yang akan diajarkan oleh guru atau akan dipelajari oleh peserta didik
- 3) Prinsip Keterarahan; tujuan prinsip ini sebagai upaya agar setiap kegiatan belajar mengajar mempunyai titik pusat tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian setiap akan mengajar guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas, menyiapkan bahan yang sesuai dan mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat.
- 4) Prinsip Hubungan Sosial; Dalam kegiatan belajar mengajar guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi multi arah. Para peserta didik perlu



dilatih untuk bekerja sama dengan rekan-rekannya dalam memecahkan masalah belajar.

- 5) Prinsip Belajar Sambil Bekerja; Bekerja adalah tuntutan pernyataan diri anak. Karena itu perlu diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan fisik dan pikirannya dalam aktivitas belajar mengajar. Guru harus banyak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan praktek, pengamatan, penelitian, dsb.
- 6) Prinsip Individualisasi; Setiap peserta didik memiliki perbedaan-perbedaan tertentu satu dengan lainnya. Misalnya dalam kadar kecerdasan, bakat, latar belakang keluarga, sifat dan kebiasaan. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar guru seyogyanya tidak memperlakukan anak-anak seolah-olah semuanya sama. Perbedaan masing-masing peserta didik harus direspon dan dimanfaatkan dengan tepat agar kegiatan belajar mengajar dapat berhasil dengan lebih baik.
- 7) Prinsip Menemukan; Setiap peserta didik memiliki potensi untuk menemukan, mencari dan mengembangkan sendiri terhadap informasi. Karena itu perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi tersebut melalui kegiatan belajar

mengajar. Guru tidak perlu menjejalkan semua pengetahuan kepada peserta didik.

- 8) Prinsip Pemecahan Masalah; Dalam proses belajar mengajar perlu diciptakan situasi bermasalah yang menuntut pemecahan tertentu sehingga peserta didik menjadi peka terhadap masalah. Tolok ukur keberhasilan peserta didik banyak ditentukan oleh kemampuannya memecahkan masalah. Guru hendaknya lebih sering memancing siswa dengan cara mengajukan berbagai permasalahan yang ada di sekitarnya. Peserta didik dilatih untuk memecahkan masalah tersebut.

b. Prinsip Khusus

- 1) Prinsip Keterarahwajahan; Peserta didik tunarungu adalah anak pemata, maka agar benar-benar terjadi proses belajar mengajar, prinsip keterarahwajahan merupakan prinsip yang tidak boleh ditinggalkan. Karena pendengarannya tidak berfungsi mrenurut yang semestinya, maka mereka menerima informasi dengan penglihatan, belajar harus face to face (saling bertatap muka langsung).
- 2) Prinsip Keterarahsuaraan; Peserta didik tunarungu hendaknya dibiasakan berkonsentrasi pada sisa pendengaran yang masih

dimilikinya ke arah sumber suara/bunyi minimal, sehingga mereka dapat merasakan getaran suara. Suara atau bunyi yang dihayatinya sangat membantu proses belajar mengajar, terutama dalam pembentukan sikap, pribadi, tingkah laku sosial, khususnya pada perkembangan bahasa.

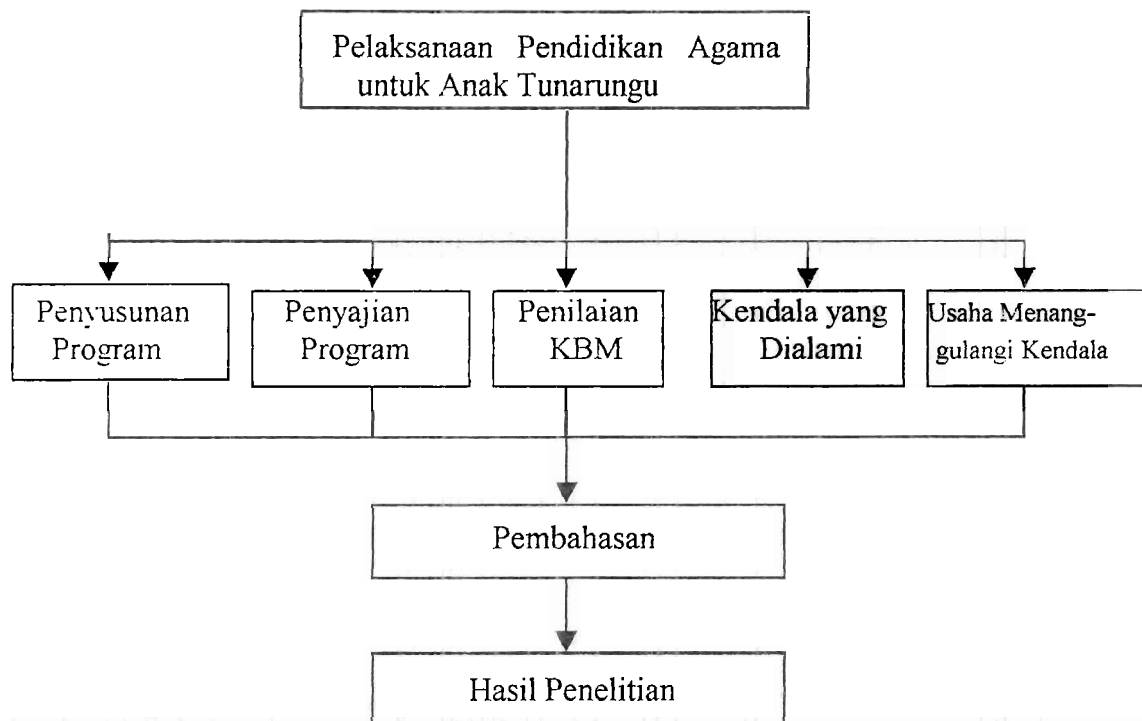
- 3) Prinsip Keperagaan; Keperagaan memegang peranan penting bagi proses belajar mengajar, karena anak tunarungu lebih banyak menggunakan indera penglihatan dalam belajar, maka sebaiknya bahan pelajaran dalam penyajian selalu dibantu dengan keperagaan agar lebih memudahkan peserta didik menyerap apa yang dipelajari.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran di atas, maka guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai pengetahuan atau pengajar semata, akan tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah, pelatih dan pendidik bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi dan kreativitas melalui cara-cara yang sistematis.

## **B. Kerangka Konseptual**

Miles dan Huberman (1992) menjelaskan bahwa kerangka konseptual memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, yaitu faktor-faktor kunci, atau variabel-variabel, dan hubungan-hubungan antara

dimensi tersebut yang telah diperkirakan sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti memberikan kerangka konseptual sebagai berikut.



## **BAB III**

### **METODOLOGI**

Dalam bab metodologi ini akan disajikan; latar, entri dan kehadiran peneliti, jenis penelitian, teknik pengumpul data, teknik analisis data dan teknik menjamin keabsahan data. Masing-masingnya akan diuraikan sebagai berikut:

#### **A. Latar, Entri dan Kehadiran Peneliti**

##### **1. Latar Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SLB Tunarungu yang terletak di Kelurahan Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Barat. Jaraknya kira-kira 5 km dari pusat kota Payakumbuh. Komplek SLB ini berdiri di tanah perbukitan yang jauh dari keramaian. Di depannya melintas jalan desa yang telah diaspal, dan di belakangnya terhampar area perkebunan penduduk yang sebagian besar masih ditumbuhi belukar. Sedangkan di samping kiri dan kanan serta bagian depan sekolah tersebut (di seberang jalan) merupakan perumahan penduduk.

Dalam komplek persekolahan ini terdapat bangunan sekolah dan asrama. Asrama berada pada bagian utara yang terdiri dari dua bangunan masing-masing untuk asrama putra dan asrama putri. Sedangkan bangunan sekolah berada di sebelah selatan yang terdiri dari bangunan leter U. Bangunan di sayap kiri ada ruang piket, kelas III, IV, V dan VI, ruang Bina Persepsi Bunyi yang merangkap sebagai

mushala, serta 2 buah kamar mandi/WC masing-masingnya untuk guru dan untuk murid. Bangunan di sayap kanan merupakan kelas TKLB (Taman Kanak-kanak Luar Biasa), ruang belajar kelas I dan II serta ruang keterampilan. Bangunan bagian tengah adalah ruang kantor Kepala Sekolah, Ruang Majelis Guru, perpustakaan dan UKS.

Murid sekolah ini ada 47 orang, terdiri dari anak tunarungu berat dan sedang. Murid laki-laki 31 orang dan murid perempuan 16 orang. Rentangan usianya antara 7 s/d 15 tahun. Adapun gurunya sejumlah 11 orang, yang terdiri dari 10 orang guru berstatus pegawai negeri dan seorang guru honorer yaitu guru mata pelajaran agama. Kepala sekolah merangkap sebagai guru mata pelajaran Keterampilan sedangkan guru-guru yang lainnya sebagai guru kelas. Guru laki-laki hanya ada seorang yakni kepala sekolahnya.

Sistem komunikasi yang diterapkan murid-murid tunarungu yang ada di sana menggunakan komunikasi total. Maksudnya dalam berkomunikasi menggunakan metoda isyarat dan metode oral digunakan serempak serta ditunjang dengan mimik dan gestur. Anak-anak tunarungu tersebut dibina untuk bisa berkomunikasi baik dengan orang yang menguasai komunikasi isyarat khusus tunarungu ataupun dengan orang yang tidak menguasai komunikasi isyarat khusus. Mereka bisa memahami pembicaraan kita, meskipun kita berbicara tanpa menggunakan bahasa isyarat khusus.

## 2. Entri

Peneliti mulai memasuki kancah penelitian, pertama menemui *Key Person* yaitu kepala sekolah. Pada hari pertama peneliti menyerahkan surat izin penelitian serta menjelaskan secara lisan maksud dan tujuan kepada kepala sekolah. Kepala sekolah memberi izin serta mendukung pelaksanaan penelitian ini. Kemudian pada jam istirahat peneliti diajak ke ruang majelis guru. Di sana kepala sekolah menjelaskan tentang keberadaan peneliti di sekolah tersebut. Sesungguhnya antara peneliti dan guru-guru sekolah ini sudah saling mengenal satu sama lain. Peneliti sudah sering mengunjungi sekolah ini. Guru yang belum peneliti kenal justru guru agama yang pada hari pertama itu belum bertemu karena dia minta izin pulang lebih dahulu. Peneliti bisa bertemu dengan guru agama yang akan menjadi sumber data utama pada penelitian ini pada hari kedua. Pada hari kedua, ketika peneliti sudah hadir di kantor kepala sekolah, maka kepala sekolah memanggil guru agama. Beliau memperkenalkan kami serta menjelaskan maksud keberadaan peneliti di sekolah tersebut.

Pada hari pertama, kedua dan ketiga peneliti lebih banyak menggunakan waktu untuk orientasi dan menjalin keakraban dengan semua personil, termasuk dengan murid-murid. Pada hari-hari berikutnya baru dilaksanakan penelitian yang lebih terfokus; observasi kegiatan belajar di kelas, wawancara yang terfokus dengan guru agama dan guru-guru lainnya serta studi dokumentasi.

### **3. Kehadiran Peneliti**

Dalam surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Sumatera Barat tertera izin pelaksanaan penelitian dari tanggal 10 Juli s/d 10 Oktober 2002. Surat izin diambil tanggal 24 Juli. Pelaksanaan penelitian terfokus dimulai sejak tanggal 26 Juli 2002 dan berakhir tanggal 17 Oktober 2002.

Peneliti hadir di sekolah tempat penelitian tersebut sebagai peneliti murni (non participant). Kehadiran dan keberadaan peneliti sebagai seorang yang sedang meneliti diketahui oleh semua guru-guru di sekolah tersebut.

### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan pada masa sekarang, tanpa ada pengujian hipotesis. Penelitian deskriptif ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya digambarkan secara naratif.

### **C. Teknik Pengumpul Data**

Untuk mendapatkan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk memperoleh gambaran tentang kegiatan pelaksanaan pengajaran pendidikan agama untuk anak tunarungu, dengan jalan mengamati proses kegiatan tersebut berlangsung. Teknik wawancara



digunakan untuk mengumpulkan data dari guru agama, kepala sekolah dan guru-guru lainnya dalam rangka melengkapi dan memperkuat keabsahan data. Sedangkan teknik studi dokumentasi dipakai untuk memperoleh informasi tertulis dari dokumen-dokumen seperti program pengajaran, satuan pelajaran dan dokumen-dokumen lainnya.

#### **D. Sampel**

Penentuan sampel sebagai informan penelitian dengan teknik *purposive sampling*. Seperti dikatakan oleh Miles dan Huberman (1992), bahwa sampel-sampel penelitian kualitatif cenderung menjadi purposif daripada acak. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini; guru agama (sebagai informan utama) , selanjutnya kepala sekolah, dan semua guru kelas SLB Tunarungu Aur Kuning Payakumbuh.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan menempuh tiga alur kegiatan; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). *Reduksi data* merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

*Penyajian data* merupakan penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan

dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Penyajian yang digunakan di sini oleh peneliti adalah penyajian berbentuk *teks naratif*.

Kegiatan ketiga dalam analisis adalah *Menarik kesimpulan/ Verifikasi*. Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.

#### **F. Penjamin Keabsahan Data**

Untuk menjamin keabsahan data peneliti lakukan dengan membandingkan data (tentang hal tertentu) yang diperoleh dari sumber yang berbeda, seperti data yang diperoleh dari guru agama dibandingkan dengan data yang diperoleh dari kepala sekolah dan dari guru-guru lain. Begitu juga membandingkan data yang diperoleh dari teknik pengumpul data yang berbeda. Membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara. Begitu juga data yang diperoleh dari waktu yang berbeda. Atau dengan kata lain peneliti melakukan *triangulasi*.

Untuk memperoleh keabsahan data peneliti juga melakukan diskusi dengan teman-teman sejawat. Peneliti membicarakan apa-apa

yang ditemukan dan dialami di lapangan dengan rekan-rekan dosen di kampus. Dengan demikian semua temuan semakin dapat diyakini kebenarannya atau keabsahannya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab IV ini secara berturut-turut akan disajikan Proses Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dengan demikian diharapkan pembaca memahami informasi-informasi temuan penelitian yang dideskripsikan secara naratif.

#### **A. PROSES PENELITIAN**

Pengambilan data dilakukan dari tanggal 26 Juli sampai dengan 17 Oktober 2002, di Sekolah Luar Biasa Tunarungu Aur Kuning Kota Payakumbuh. Adapun cara pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Sebelum dilakukan pengambilan data terlebih dahulu dilakukan koordinasi dengan pihak-pihak yang terkait dengan sekolah tersebut, seperti kepala sekolah dan guru pendidikan agama untuk anak tunarungu di SLB B Aur Kuning itu sendiri.

Setelah itu dilanjutkan dengan wawancara dengan guru pendidikan agama untuk anak tunarungu. Observasi yang dilakukan meliputi pengamatan tentang persiapan mengajar, proses penyajian materi, proses belajar mengajar yang terjadi serta pengamatan evaluasi yang dilakukan oleh guru. Sementara itu wawancara yang dilakukan meliputi proses belajar mengajar pendidikan agama untuk anak tunarungu, metode pembelajaran yang diterapkan, masalah-masalah dalam proses belajar

mengajar dan proses evaluasi yang dilakukan, serta upaya-upaya penanggulangannya.

Peneliti melakukan observasi beberapa kali dengan pertimbangan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang proses pembelajaran agama untuk anak tunarungu. Diharapkan dengan melakukan pengamatan lebih dari satu kali konstabilitas situasi dan suasana yang terjadi pada saat pembelajaran pendidikan agama untuk anak tunarungu dapat secara lebih spesifik teramati. Kemudian peneliti juga mengatur kehadiran di lapangan mencakup semua hari (Senin s/d Sabtu). Tidak ada satu hari pun yang terluput, meskiun tidak beruntun.. Sehingga kegiatan belajar agama di semua kelas teramati. Kondisi ini akan membuat pembahasan tentang fenomena yang terjadi di lapangan benar-benar tepat mengenai target yang hendak dicapai yaitu kendala-kendala yang terjadi dalam pembelajaran pendidikan agama untuk anak tunarungu khususnya untuk materi yang membutuhkan kemampuan abstraksi anak tunarungu.

## **B. HASIL PENELITIAN**

### **1. Deskripsi Data Umum**

Sub bab ini dimaksudkan untuk menyajikan gambaran mengenai temuan umum sehubungan dengan lokasi penelitian, subjek penelitian, dan objek penelitian. Lokasi penelitian di SLB Tunarungu Aur Kuning Payakumbuh, Subjek penelitian adalah Guru Agama di SLB tersebut,

sedangkan objek penelitiannya adalah pelaksanaan Pendidikan Agama di sekolah tersebut.

**a. SLB Tunarungu Aur Kuning Payakumbuh**

Sekolah ini terletak di Kelurahan Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Barat. Jaraknya kira-kira 5 km dari pusat kota Payakumbuh. Komplek SLB ini berdiri di tanah perbukitan yang jauh dari keramaian. Di depannya melintas jalan desa yang telah diaspal, dan di belakangnya terhampar area perkebunan penduduk yang sebagian besar masih ditumbuhi belukar. Sedangkan di samping kiri dan kanan serta bagian depan sekolah tersebut (di seberang jalan) merupakan perumahan penduduk.

Dalam komplek persekolahan ini terdapat bangunan sekolah dan asrama. Asrama berada pada bagian utara yang terdiri dari dua bangunan masing-masing untuk asrama putra dan asrama putri. Sedangkan bangunan sekolah berada di sebelah selatan yang terdiri dari bangunan leter U. Bangunan di sayap kiri ada ruang piket, kelas III, IV, V dan VI, ruang Bina Persepsi Bunyi yang merangkap sebagai mushala, serta 2 buah kamar mandi/WC masing-masingnya untuk guru dan untuk murid. Bangunan di sayap kanan merupakan kelas TKLB (Taman Kanak-kanak Luar Biasa), ruang belajar kelas I dan II serta ruang keterampilan. Bangunan bagian tengah adalah ruang kantor Kepala Sekolah, Ruang Majelis Guru, perpustakaan dan UKS.

Murid sekolah ini ada 47 orang, terdiri dari anak tunarungu berat dan sedang. Murid laki-laki 31 orang dan murid perempuan 16 orang. Rentangan usianya antara 7 s/d 15 tahun. Adapun gurunya sejumlah 11 orang, yang terdiri dari 10 orang guru berstatus pegawai negeri dan seorang guru honorer yaitu guru mata pelajaran agama. Kepala sekolah merangkap sebagai guru mata pelajaran Keterampilan sedangkan guru-guru yang lainnya sebagai guru kelas. Guru laki-laki hanya ada seorang yakni kepala sekolahnya.

Sistem komunikasi yang diterapkan murid-murid tunarungu yang ada di sana menggunakan komunikasi total. Maksudnya dalam berkomunikasi menggunakan metoda isyarat dan metode oral digunakan serempak serta ditunjang dengan mimik dan gestur. Anak-anak tunarungu tersebut dibina untuk bisa berkomunikasi baik dengan orang yang menguasai komunikasi isyarat khusus tunarungu ataupun dengan orang yang tidak menguasai komunikasi isyarat khusus. Mereka bisa memahami pembicaraan kita, meskipun kita berbicara tanpa menggunakan bahasa isyarat.

#### **b. Subjek Penelitian.**

Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama untuk anak tunarungu di SLB B Aur Kuning Payakumbuh yang ada satu orang (perempuan). Wawancara pendahuluan dengan kepala sekolah SLB B Aur Kuning Payakumbuh tanggal 20 Juli 2002 menyebutkan bahwa guru mata pelajaran pendidikan agama ini

sekarang mempunyai latar belakang kependidikan agama (DII IAIN). Dia sudah bertugas di sekolah ini sejak tahun 1994.

Pertama masuk bertugas di asrama sebagai Pembimbing, namun karena dia memiliki ijazah Pendidikan Guru Agama (PGA) dan ketika guru yang biasanya mengajar agama pindah, maka dari tahun 1995 ditugaskan juga oleh kepala sekolah sebagai guru agama sampai sekarang. Empat tahun terakhir ini sepenuhnya bertugas sebagai guru honorer, dan tidak lagi bertugas di asrama. Hal ini ketika dikonfirmasi dengan guru yang bersangkutan (wawancara tanggal 26 Juli 2002), semua informasi yang diberikan oleh kepala sekolah mengenai dirinya diakui semuanya. Dia juga menambah penjelasan bahwa kemudian ia diberi kesempatan melanjutkan pendidikan Diploma II di IAIN. Dia tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa. Jadi tidak pernah belajar mengenai anak tunarungu dan sistem komunikasi mereka. Hal tersebut hanya diperoleh secara otodidak. Mendalami dan mempelajari teknik-teknik dan metode penanganan anak tunarungu melalui media non formal. Seperti bergaul dengan tetangganya yang menyandang ketunarunguan, ditambah lagi pengalaman membimbing anak tunarungu di asrama selama lebih kurang 4 tahun.

Secara resmi yang memberikan pendidikan agama di sekolah ini guru yang tersebut di atas, namun pada hakekatnya semua guru-guru di sekolah tersebut dianjurkan bersama-sama menanamkan konsep



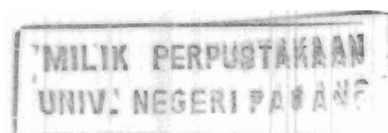
kehidupan beragama terhadap siswa. Setiap mengawali pelajaran guru-guru dianjurkan menuliskan kalimat “basmalah” di papan tulis. Begitu juga setiap hari (kecuali Jum’at dan Minggu) siswa di bawah bimbingan bapak Kepala Sekolah siswa laki-laki melaksanakan shalat zuhur berjama’ah. Hal ini penulis saksikan hampir setiap datang ke sekolah tersebut.

### **c. Pendidikan agama untuk anak tunarungu.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 26, 27 Juli 2002 dan ditambah lagi wawancara dengan guru agama, bahwa materi mata pelajaran pendidikan agama yang diberikan untuk anak tunarungu di sekolah ini berdasarkan Kurikulum Pendidikan Luar Biasa tahun 1994. Namun pengorganisasian materinya yang dalam kurikulum tersebut masih sistem caturwulan, telah dimodifikasi sehingga disesuaikan dengan sistem semester yang sekarang berlaku.

Dari studi dokumen terhadap kurikulum yang dipakai (observasi tanggal 26 Juli), maka materi pelajaran agama yang seharusnya diberikan untuk SLB tunarungu tingkat dasar hampir sama dengan kurikulum untuk sekolah dasar biasa. Materi dari kelas I s/d kelas VI dapat dilihat pada lampiran (kurikulum Pendidikan Agama tahun 1994).

Dalam pelaksanaannya guru selaku tenaga pengajar mengembangkan materi pendidikan agama dengan dengan



mempertimbangkan kemampuan nyata dari siswa dan waktu yang tersedia.

## **2. Deskripsi Data Khusus**

Maksud dari deskripsi data khusus ini adalah penyajian data hasil temuan penelitian berdasarkan kepada pokok masalah atau pertanyaan penelitian. Pada bahagian ini, peneliti mengemukakan hasil penelitian dan pembahasan terfokus pada lima aspek yaitu: (a) Perencanaan Program Pembelajaran, (b) Menyajikan program pembelajaran, (c) Melaksanakan penilaian hasil belajar, (d) Kendala-kendala yang dihadapi guru, dan (e) Usaha guru mengatasi kendala-kendala yang dialami.

### **a. Perencanaan Program Pembelajaran**

Dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru agama yang bersangkutan pada tanggal 27 Juli, dan studi dokumentasi pada hari yang sama, diperoleh gambaran bahwa Guru agama SLB Tunarungu Aur Kuning Payakumbuh membuat perencanaan pengajaran berupa Program Semester dan Satuan Pelajaran. Program tahunan tidak dibuat. Mereka (kepala sekolah dan guru-guru) merasa hal itu tidak perlu lagi karena sudah ada kurikulum dan program semester. Alasan lain karena terlalu repotnya dan padatnya tugas guru.

Dalam program semester yang dibuat oleh guru agama berisi komponen; Bidang studi, Pokok bahasan, Jumlah jam untuk tiap pokok bahasan, dan rincian minggu efektif setiap bulan dalam satu

semester. Guru mengisi setiap awal semester dengan berpedoman kepada kurikulum yang berlaku.

Sedangkan satuan pelajaran dibuat dalam lembaran format yang telah disediakan di kertas folio. Komponen yang ada di dalam satuan pelajaran yang dibuat oleh guru agama tersebut; Bidang studi, Pokok Bahasan/sub pokok bahasan, Tujuan pembelajaran khusus (TPK), kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber serta kolom keterangan. Meskipun unsur-unsurnya cukup memadai, namun yang menarik dari penampilan satuan pelajaran ini adalah “semuanya ditulis ringkas” keseluruhan unsur atau komponen tersebut di atas untuk setiap pertemuan ditulis hanya dalam beberapa baris saja. Guru-guru di SLB ini sering menyebut satuan pelajaran yang demikian “buku batas pelajaran”. Keadaan ini terlihat juga pada hari-hari ketika peneliti mengobservasi kegiatan belajar agama di kelas seperti pada tanggal 3, 5, 6, 8, 9, 10 Agustus, 4 – 7 September.

Menurut guru yang bersangkutan model program pengajaran yang demikian tersebut dilakukan juga oleh guru-guru lain. Hal ini dapat memperingan tugas guru yang sangat padat.

#### **b. Menyajikan Program Pengajaran**

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar guru harus mempunyai strategi mengajar yaitu tindakan guru dalam melaksanakan perencanaan pengajaran agar dapat mempengaruhi anak didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian

strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru dalam melaksanakan pengajaran dengan cara tertentu yang dinilainya lebih efektif dan lebih efisien.

Sehubungan dengan strategi pengajaran yang dilakukan oleh guru agama ini, terlihat guru tersebut lebih banyak menggunakan metode ceramah sebagai metode pokok, dan kadang-kadang divariasikan dengan metode lain. seperti metode tanya jawab, demonstrasi, latihan, pemberian tugas, dan bercerita. Guru menjelaskan materi, sementara siswa memperhatikan penjelasan guru tersebut. Penjelasan yang diberikan guru disertai dengan peragaan bahasa isyarat yang mengacu kepada bahasa isyarat untuk anak tunarungu. Demikian pula seandainya guru menyertakan media lain guna mendukung penyampaian materinya (seperti alat peraga) diarahkan kepada pola-pola visualisasi, sehingga dengan demikian guru berharap materi yang disampaikan dapat dimengerti oleh siswa.

Metode ceramah yang divariasikan dengan metode tanya jawab seperti ketika mengajarkan materi “Iman kepada Allah yang Maha Esa” di kelas III (tgl. 3 Agustus), materi “Tugas-tugas Malaikat” di kelas V, (5 Agustus), materi “Sifat-sifat Allah Maha Melihat” di kelas IV (7 Agustus), materi “Adab Berbicara” di kelas IV (tgl 4 September), materi “Jual Beli” di kelas VI (tgl 24 September) dan materi “Pinjam Meminjam” di kelas IV (9 Oktober).

Menggabungkan metode ceramah, demonstrasi dan penugasan; seperti yang digunakan ketika mengajarkan materi “membaca surat Al Ikhlas” di kelas II (tgl 3 Agustus), materi “Membaca Syahadat” di kelas I (tgl 8 Agustus dan 5 September), materi “Kebersihan Badan” di kelas II (tgl. 10 Agustus), materi “Azan” di kelas III (tgl. 6 September), materi “Do`a” di kelas V (tgl. 23 September dan 7 Oktober). Kemudian ada juga guru tersebut memvariasikan metode ceramah dan bercerita seperti yang dilakukanya waktu menyajikan materi “Nabi Muhamad di Madinah” pada kelas VI (tgl 8 Oktober).

Ketika ditanyakan mengapa guru itu selalu menggunakan metode ceramah sebagai metode utama. Dijelaskannya bahwa metode ceramah lebih mudah dilaksanakan, tidak memerlukan persiapan yang rumit (dia mencontohkan seperti kalau menggunakan metode sosio drama). Variasi metode diberikan dengan tujuan untuk menyesuaikan dengan sifat materi, memberikan penekanan agar materi lebih dipahami siswa, dan juga agar mengajar tidak terlalu kaku.

Sehubungan dengan penggunaan media dan alat peraga, guru agama ini jarang menggunakan alat peraga yang disiapkan khusus. Selama peneliti melakukan observasi kelas, hanya ada tiga kali ia membawa “gambar” sebagai alat peraga. Seperti ketika mengajarkan materi “kebersihan badan” di kelas II (10 Agustus), menyajikan materi “Do`a” di kelas V (tgl 23 September dan 7 Oktober). Pada kesempatan lain dia sering menggunakan apa yang ada di dalam kelas

sebagai media atau alat peraga. Seperti menggunakan diri siswa, papan tulis, dan gambar-gambar yang ada di dalam kelas.

Ketika menyajikan materi guru menggunakan bahasa lisan dan bahasa isyarat secara serempak, dan sering juga disertai dengan penampilan mimik dan gerak tubuh mengikuti apa yang sedang dibicarakan. Susunan meja belajar siswa dan posisi meja guru di SLB ini sudah diatur sedemikian rupa dengan maksud agar semua siswa dapat memandang guru secara berhadapan. Dengan demikian siswa akan bisa membaca gerak bibir, mimik dan isyarat guru dengan seksama. Namun dalam pengamatan peneliti, guru agama ini beberapa kali terlihat tetap berbicara menjelaskan sesuatu ketika posisinya tidak menghadap siswa. Misalnya yang terjadi pada tanggal 2 Agustus di kelas III, tanggal 5 Agustus di kelas V, tanggal 9 Agustus di kelas III, tanggal 10 Agustus di kelas II, dan tanggal 24 September di kelas VI, guru menjelaskan sesuatu sambil menulis di papan atau sambil berjalan ke papan tulis. Akibatnya siswa minta guru agar mengulangi apa yang dibicarakan atau dijelaskan sebelumnya.

Terhadap siswa yang lebih lambat memahami materi yang disampaikan, guru sering memberikan penjelasan tambahan. Kadang-kadang menyuruh temannya yang telah mengerti untuk menjelaskan kepada rekannya yang belum mengerti. Hal ini terjadi hampir setiap kali kegiatan belajar dilaksanakan. Misalnya pada tanggal 5 Agustus di kelas V guru menyajikan materi “Iman kepada malaikat” ada

seorang anak yang sangat sulit memahami “malaikat”. Guru memberi penjelasan tambahan, kemudian karena dirasa kurang dipahami juga oleh siswa tersebut, maka guru menugaskan salah seorang siswa yang telah paham untuk menambah penjelasan pada temannya tersebut.

### **c. Melaksanakan Penilaian**

Penilaian hasil belajar untuk bidang studi agama dilakukan oleh guru dengan cara melaksanakan ujian lisan, tertulis dan perbuatan. Untuk menilai hasil belajar siswa di kelas rendah (kelas I, II dan III) digunakan jenis tes lisan dan perbuatan. Disesuaikan dengan tingkat kemampuan bahasa siswa. Untuk kelas rendah cenderung mengarah kepada deskriptif gambar-gambar yang diberikan kepada siswa. Hal ini terlihat seperti ketika guru melakukan tes formatif terhadap siswa kelas I dengan menyuruh anak bergantian melafalkan “syahadat” (tanggal 8 Agustus), melakukan tes formatif tentang materi “Kebersihan Pakaian” terhadap siswa kelas II (7 September) guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lisan yang harus dijawab secara lisan pula oleh siswa.

Menilai hasil belajar siswa kelas tinggi (kelas IV, V dan VI) guru menggunakan bentuk yang lebih bervariasi; lisan, tulisan dan perbuatan. Informasi ini disampaikan oleh guru yang bersangkutan dalam wawancara tanggal 16 Oktober. Dia mengatakan, “Bentuk tes yang saya berikan paling sering tes lisan terutama di kelas I, II dan III. Di kelas IV, V dan VI lebih banyak menggunakan tes tertulis

karena siswa sudah lancar membaca dan menulis". Ditambahkannya lagi bahwa bentuk tes, umumnya menggunakan tes essay dengan jawaban terbuka dan suruhan-suruhan, kecuali pada ujian semester digunakan bentuk pilihan ganda. Materi ujian disesuaikan dengan materi yang telah diberikan oleh guru pada pertemuan-pertemuan sebelumnya.

Dari gambaran hasil penelitian dalam hal penilaian hasil belajar di atas, dapat ditafsirkan bahwa guru agama telah melaksanakan penilaian. Jenis dan bentuk tes yang digunakan terutama mempertimbangkan kepraktisannya, namun ada juga mempertimbangkan kemampuan siswa dan prosedur penilaian yang dilakukan.

#### **d. Kendala-kendala**

Semua pokok bahasan/sub pokok bahasan yang terdapat dalam kurikulum dan telah diprogramkan dalam rencana sebelumnya sudah barang tentu seharusnya dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Kenyataan hal-hal tersebut tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh guru pendidikan agama di SLB Tunarungu Aur Kuning Payakumbuh. Namun kenyataan ada materi tertentu ditinggalkan saja dalam proses pembelajaran siswa di sekolah ini. Hal ini ditemui ada di antara guru yang bersangkutan pada lokal tertentu di kelas I meninggalkan pokok bahasan "Meyakini dan mengetahui rukun iman" pada awal semester pertama. Berdasarkan keterangan, guru agama yang bersangkutan,



pokok bahasan ini dianggap sangat sulit karena masih sangat rendahnya kemampuan anak untuk menghayati hal yang gaib, apalagi jika dituntut sampai pada tingkat “meyakini”.

Begitu pula pokok bahasan “Membaca Al-Qur’an dengan Tajwid” di kelas IV dan kelas V. Menurut penjelasan guru agama, bahwa anak tunarungu hampir mustahil dituntut membaca Al-Qur’an dengan tajwid yang benar. Karena hal ini berhubungan langsung dengan kecermatan mendengar dan kemampuan menirukan dan melahirkan bunyi yang tepat. Kemudian pokok bahasan “Hafalan Al-Qur’an” di kelas II pada semester pertama tidak dapat juga diajarkan oleh guru. Guru agama melihat kenyataan surat yang dianggap mudah yang diberikan sebelumnya, seperti Al-Fatihah dan Al-Ikhlas sangat sulit dikuasai siswa. (wawancara tanggal 3 Agustus dan 16 Oktober). Kepala sekolah juga menjelaskan kepada peneliti pada tanggal 7 September selesai menunaikan shalat zuhur berjamaah bersama anak-anak tunarungu, seperti yang dikutip di bawah ini.

“Anak tunarungu tidak mungkin rasanya untuk dituntut membaca ayat-ayat Al-Qur’an dengan tepat, begitu pula bacaan shalatnya. Jika dihubungkan apakah shalatnya akan diterima atau tidaknya oleh Tuhan dikarenakan bacaan yang tidak tepat tersebut, kita serahkan saja kepada-Nya. Yang penting kita telah berusaha mengajarkannya”

Terkadang hal-hal yang disampaikan oleh guru tidak dapat dimengerti oleh siswa sehingga sering terjadi salah persepsi. Seperti yang terjadi pada hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada

tanggal 5 Agustus di kelas V. Pada saat tersebut guru mencoba menerangkan tentang malaikat. Guru menggunakan bahasa isyarat yang menggambarkan bahwa malaikat bisa terbang, namun analogi tersebut malah menggiring siswa kepada pengertian burung. Sesuatu yang terbang digunakan sebagai perbandingan, dan guru kebingungan untuk meluruskan hal tersebut dan kemudian malah berpindah ke topik yang lain.

Guru agama tersebut menyampaikan juga bahwa ia merasa ada kesulitan dalam hal penilaian. Misalnya menentukan kriteria penilaian untuk bacaan atau hafalan siswa. Baik materi ayat Al-Qur'an ataupun berupa do'a-do'a. Hal ini disebabkan suara anak tunarungu dalam membaca tidak ada yang sempurna, sehingga sulit dibedakan. Kesulitan lain yang dialaminya, sering merasa kurang mampu memberi respon yang tepat dan cepat terhadap perilaku yang dimunculkan oleh siswa tunarungu. Keadaan ini mengganggu kelancaran proses belajar mengajar.

Dari uraian di atas dapat di tafsirkan, bahwa kendala-kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pendidikan agama bagi anak tunarungu lebih kepada permasalahan penguasaan bahasa baik guru itu sendiri maupun siswanya. Pada kelas rendah permasalahan lebih kepada konsep bahasa yang belum benar pada anak sehingga dalam memberikan materi sering terkendala kepada mengkomunikasikan materi kepada siswa. Guru kesulitan dalam mendeskripsikan materi

ajar. Secara umum hal ini berlaku untuk semua materi yang akan diberikan baik materi yang bisa divisualisasikan, dan terlebih lagi untuk materi yang bersifat abstrak ( seperti konsep Tuhan, dosa, pahala, sorga, malaikat, iblis dll). Hal ini menjadi beban yang sangat berat bagi guru, di satu sisi guru harus memberikan konsep yang benar kepada anak sementara disisi lain hal ini sering terkendala karena konsep bahasa yang belum baik pada siswa.

Untuk kelas tinggi kesulitan yang sering didapat oleh guru adalah untuk mencari padanan kata untuk hal-hal yang bersifat abstrak, sehingga yang sering terjadi adalah salah persepsi oleh siswa tentang materi yang diberikan. Hal tersebut membuat proses belajar mengajar jadi terhambat sehingga target pembelajaran tidak tercapai. Kondisi ini diperburuk lagi karena pendalaman yang tidak profesional oleh guru tentang anak tunarungu itu sendiri (guru dengan latar belakang pendidikan bukan ke plb-an), sehingga sensitifitas guru tentang anak tunarungu itu sendiri sangat kurang. Kondisi ini terkadang membuat teknik, metode maupun strategi pembelajaran yang diberikan tidak tepat. Guru tidak memahami karakteristik anak tunarungu secara benar sehingga rancangan pembelajaran yang akan diterapkan sering terkendala. Ditambah lagi pemahaman guru yang jelek tentang sistem komunikasi untuk anak tunarungu. Guru tidak menguasai secara profesional tentang bahasa isyarat atau Isyando. Secara umum kondisi ini membuat guru kesulitan untuk

mengadaptasikan metode pengajaran yang merupakan salah satu syarat mutlak untuk mencapai target pengajaran.

#### **e. Usaha Penanggulangan Kendala**

Guru agama ini meskipun masih berstatus guru tidak tetap atau guru honorer, namun ia selalu berupaya untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya. Ia menyadari betul tentang kelemahan-kelemahan yang dimilikinya dalam mengajar agama untuk siswa-siswa tunarungu. Bila merasa ada kendala ia selalu berupaya untuk mengatasinya. Kepala sekolah pernah mengatakan bahwa dia (guru agama tsb.) sering bertanya tentang hal-hal yang tidak dimengertinya atau kendala yang dialaminya di kelas. Guru-guru lain (seperti ER salah seorang wali kelas) mengatakan bahwa dia menyenangi guru agama tersebut karena suka berdiskusi mengenai masalah-masalah yang dialami dalam melaksanakan tugas mengajar.

Bertolak dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, dengan guru-guru lain dan khususnya wawancara dengan yang bersangkutan sendiri, maka upaya-upaya yang dilakukannya untuk mengatasi kendala yang dialaminya sebagai berikut:

- 1) meningkatkan kompetensi profesional dengan cara melanjutkan pendidikan mengambil Diploma II di IAIN
- 2) Diskusi dengan kepala sekolah dan teman sejawat. Usaha ini dilakukan untuk mencari pemecahan masalah sehubungan dengan kekurangannya dalam memahami karakteristik siswa tunarungu,

atau kesulitan membina interaksi yang baik dalam kegiatan belajar mengajar. Misalnya ketika dia mengalami kesulitan dalam mengajarkan konsep-konsep yang abstrak, atau mengajarkan membaca Al-Qur'an.

- 3) Membicarakan masalah yang dialami dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Agama. Namun yang bisa dipecahkan di forum MGMP Agama ini sangat terbatas pada masalah-masalah umum seperti masalah materi agama, dan tugas-tugas profesional guru agama secara umum. Masalah yang terkait dengan prinsip metodologis mengajar siswa tunarungu tetap kembali dibawa ke forum sekolah atau Kelompok Kerja Guru-guru (KKG) PLB.
- 4) Kesulitan dalam membelajarkan siswa-siswa kelas rendah yang masih sedikit kemampuan komunikasinya, pernah juga di atasinya dengan memanfaatkan siswa-siswa yang lebih besar yang telah menguasai teknik komunikasi yang baik. Seperti ketika ibu guru agama tersebut kesulitan mengajarkan "shalat" pada siswa kelas I, maka ia minta bantuan kepada siswa kelas V yang telah mengerti tata cara shalat.

Dari uraian di atas terlihat bahwa guru agama tersebut telah melakukan upaya yang bervariasi untuk mengatasi kendala-kendala yang dialaminya.

### C. PEMBAHASAN

Pengajaran atau proses belajar mengajar adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Pengaturan ini dituangkan dalam bentuk perencanaan pengajaran. Setiap perencanaan dengan perkiraan mengenai tindakan apa yang dilakukan pada waktu melaksanakan pengajaran. Mengingat pelaksanaan pengajaran adalah mengkoordinasikan unsur atau komponen pengajaran yang tertuang dalam program satuan pelajaran dan rencana pengajaran, maka sebelumnya diharapkan guru terlebih dahulu membuat program tahunan, program semester dan kemudian dikembangkan kepada sejumlah program satuan pelajaran dan dikembangkan lagi kepada sejumlah rencana pengajaran.

Adapun unsur-unsur program tahunan adalah terdiri dari identitas dan komponen utamanya yang terdiri dari jumlah jam/pokok bahasan dan jumlah minggu efektif per catur wulan dalam setahun. Untuk mendapatkan gambaran ini sudah tentu sebelumnya diprogramkan minggu efektif dan tidak efektif per bulan dalam setiap catur wulan. Kemudian unsur-unsur dalam program semester di samping identitas memiliki unsur-unsur utamanya yang terdiri dari rincian minggu efektif, distribusi waktu, analisa dan materi dan ringkasan semester. Kemudian program satuan pelajaran terdiri atas

identitas dan unsur-unsur utamanya yang terdiri dari tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran khusus, materi pelajaran, KBM (penentuan metode), alat dan sumber serta penilaian. Tujuan berfungsi untuk menentukan kemana sasaran pendidikan akan dibawa. Materi berfungsi untuk memberi makna terhadap tujuan. Metode berfungsi untuk menentukan cara bagaimana mencapai tujuan. Alat dan sumber berfungsi untuk mempermudah dalam mencapai tujuan. Sedangkan penilaian berfungsi untuk mengukur seberapa jauh tujuan telah tercapai. Semua unsur-unsur itu harus dihayati sepenuhnya oleh guru yang akan melaksanakannya. Demikian pula rencana pengajaran pertemuan yang pada prinsipnya terdiri dari identitas dan komponen utamanya yang terdiri dari nomor urutan, tujuan pembelajaran khusus, materi dan kegiatan pembelajaran. Semuanya ini juga harus dipahami sepenuhnya oleh guru yang bersangkutan.

Jika program pengajaran yang disiapkan oleh guru agama SLB Aur Kuning Payakumbuh seperti diuraikan di atas, maka menurut pengamatan peneliti bahwa guru pendidikan agama SLB Aur Kuning Payakumbuh belum begitu menghayati pentingnya perencanaan pengajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhan. Hal ini terbukti bahwa perencanaan berupa program tahunan tidak dibuat, program semester, dan satuan pelajaran dibuat sangat ringkas sehingga kurang memadai untuk berfungsi sebagai penuntun pelaksanaan proses belajar mengajar. Hasil temuan di atas menunjukkan bahwa

guru agama di Sekolah ini belum lagi melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya. Pada hal guru-guru sekolah inilah yang akan berperan sebagai pelaku utama dalam proses belajar mengajar di kelas dan program berfugsi sebagai pemandu kegiatan belajar mengajar dan acuan penilaian keberhasilan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi masalah pembelajaran pendidikan agama untuk anak tunarungu khususnya untuk materi-materi yang membutuhkan kepekaan kemampuan daya abstraksi anak tunarungu. Dengan kondisi ini guru kesulitan untuk mencapai target dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Konsep bahasa maupun kemampuan pengembangan daya visualisasi guru dalam penyajian materi pendidikan agama untuk anak tunarungu melalui bahasa isyarat mutlak diperlukan. Hal ini ditambah lagi dengan penguasaan keterampilan mengenai karakteristik, dan kecenderungan kepribadian anak tunarungu sehingga akan lebih mudah mengelola, merancang, dan menerapkan strategi pembelajaran.

Umar Hamalik (1990) menyatakan bahwa sebelum seorang pendidik mengembangkan suatu perencanaan pengajaran guru tersebut harus terlebih dahulu melakukan telaahan terhadap ciri-ciri siswa, dan hasil telaahan tersebut akan menjadi dasar untuk merancang sistim pengajaran yang efisien dan efektif. Lebih lanjut dinyatakan lagi bahwa salah satu manfaat melakukan telaah siswa adalah guru dapat



mengetahui tingkat penguasaan bahasa siswa baik lisan maupun tertulis.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa seorang guru yang profesional adalah guru yang memenuhi persyaratan, profesinya dan berkemauan tinggi untuk mengembangkan kemampuan siswa secara optimal. Hal ini mendasari bahwa keprofesionalan terkait dengan kondisi yang memenuhi persyaratan untuk menangani bidang tertentu. Guru pendidikan agama untuk anak tunarungu tentunya adalah seorang yang profesional. Disamping menguasai dan berlatar belakang akademik pendidikan agama tentunya juga sekaligus harus tampil sebagai seorang ahli dalam menangani anak tunarungu. Kondisi ini akan membuat guru pendidikan agama lebih bisa melakukan pembelajaran guna mengembangkan kemampuan siswa secara lebih optimal.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang sangat menentukan konsep dan nilai-nilai hidup yang akan dianut oleh anak-anak. Konsep beragama yang ditanamkan kepada anak akan berpengaruh terhadap perilaku yang dimunculkannya dalam kehidupannya pribadi maupun lingkungan sosialnya. Hal ini juga didukung oleh keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (1997) yang menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan

agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Bicara masalah pendidikan agama tentunya tidak akan terlepas dari pembahasan poin-poin yang kadang tidak bisa dibuktikan secara ilmiah namun hanya membentuk kebenaran dan pengertian yang harus dipahami. Terkadang pemaparan yang bersifat abstraksi cenderung lebih dominan dipembahasan materi sehingga adakalanya hal ini membuat kita bingung dan susah mencari persamaannya dalam bentuk contoh-contoh yang konkrit. Ini berlaku juga untuk orang normal, individu yang minim sekali terhadap hambatan yang akan menyulitkan mereka untuk menangkap pengetahuan tersebut.

Apabila hal ini dihubungkan dengan anak tunarungu yang juga merupakan subjek didik yang harus mendapatkan pendidikan agama, tentunya akan terdapat hambatan yang tidak bisa kita pandang sebelah mata, karena secara teoritis hal ini dapat kita lihat dari segi intelegensi anak tunarungu yang terhambat terutama untuk hal menangkap pengertian abstrak. Slamet A. Nantaputra (1983) menyatakan bahwa anak tunarungu dengan kemampuan sosialisasi yaitu anak tunarungu dapat mengingat dan mengembangkan suatu gambar yang dilihatnya, kejadian yang pernah dialami.

Mengatasi masalah ini sering harus dipulangkan kepada tenaga kependidikan untuk anak luar biasa khususnya anak tunarungu supaya terus dapat menerapkan metode dan teknik sehingga hambatan yang ditemui dalam pengajaran agama untuk anak tunarungu dapat diminimalkan kalau tidak bisa untuk dihilangkan. Perihal kualitas guru Permanarian Somad (1991) menyatakan bahwa terdapat beberapa keterampilan guru harus dikembangkan yaitu;

1. Menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan bagi pembuatan standar kualitas minimal (Tasmin).
2. Menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan bagi pembuatan unit-unit bahan pembentukan kualitas minimal
3. Menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan bagi pembentukan dan pengembangan standar kualitas minimal pada diri anak didik dengan mempergunakan unit-unit bahan pembentukan kualitas minimal itu.
4. Menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan bagi pembuatan standar pengukuran kualitas diri anak didik.
5. Menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan bagi pelaksanaan pengukuran standar kualitas diri anak didik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah komponen penentu dalam pencapaian hasil pendidikan yang diharapkan. Keterbatasan anak tunarungu harus ditimpali oleh keterampilan guru sebagai pembangkit motivasi belajar siswa, dan

ditambah dengan usaha pengembangan kemampuan anak tunarungu sendiri dengan modifikasi beberapa materi ajar sehingga hasil akan menunjukkan peningkatan.

Selain kondisi di atas yang harus diperhatikan dalam menyelesaikan masalah yang muncul dalam pengajaran agama untuk anak tunarungu adalah strategi dalam menyelesaikan masalah tersebut. Pendalaman tentang ciri dan karakteristik siswa perlu lebih dipertegas. Pendidikan agama untuk anak tunarungu tetapi tidak diberikan oleh seorang guru yang juga menguasai secara teoritik dan aplikatif adalah suatu kondisi yang menyalahi konsep keprofesionalisme dalam profesi.

PP No. 72 tahun 1991 menyebutkan bahwa guru yang mengajar di SLB adalah individu yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa serendah-rendahnya SGPLB. Mereka menguasai metodologi khusus untuk berkomunikasi dan mengajar anak-anak mengalami kelainan.

Hal ini dilakukan tentu untuk meminimalkan berbagai kendala yang mungkin bisa muncul ke permukaan saat terjadi proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Pendidikan untuk anak berkelainan adalah salah satu bentuk pendidikan khusus yang membutuhkan pemikiran, keterampilan dan penanganan yang khusus pula. Guru agama untuk anak tunarungu harus mampu dan turut serta mengelola karakteristik bahasa dan

bicara siswa tersebut. Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu akan berbeda dengan anak yang mendengar karena hal ini dipengaruhi oleh kemampuan mendengar. Anak tunarungu hanya mengandalkan proses meniru yang bersifat visual: gerak dan isyarat. Perkembangan bicara selanjutnya pada anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif, sesuai dengan taraf ketunarunguan dan kemampuan-kemampuan yang lain.

Bahasa merupakan suatu hal yang sangat menentukan dalam proses berfikir, ide, konsep dan perasaan seseorang. Anak yang mendengar pada umumnya memperoleh kemampuan berbahasa dengan sendirinya bila dibesarkan dalam lingkungan berbahasa, sehingga proses untuk mengetahui makna kata aturan atau kaidah bahasa berjalan dengan baik.

Kondisi di atas harus menjadi pertimbangan yang akan dievaluasi oleh guru sebelum membuat perencanaan pengajaran. Hasil evaluasi tersebut tentunya juga akan berguna sebagai dasar pertimbangan dalam rangka menentukan jenis, luas dan bobot bahan pelajaran yang akan disajikan, cara penyampaian yang akan dilakukan dan kegiatan-kegiatan yang belajar yang diberikan kepada siswa. Umar Hamalik (1990) menyatakan bahwa jika seorang guru benar-benar menguasai bidang yang ditanganinya serta selalu menggunakan hasil evaluasi telaah ciri-ciri siswa dengan baik dan cermat maka

hasilnya dapat digunakan untuk merancang sistim pengajaran yang efisien dan efektif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah komponen penting guna menentukan konsep kehidupan yang akan dipahami dan dipegang oleh peserta didiknya. Oleh karena itu usaha untuk membentuk guru yang mempunyai keterampilan penanganan anak tunarungu sekaligus juga menguasai bidang pendidikan agama adalah hal mutlak yang harus dicapai. Dengan adanya kondisi ideal tersebut akan dapat diminimalisasikan kendala-kendala yang sering ditemui dalam proses pembelajaran pendidikan agama untuk anak tunarungu. Guru menguasai materi pendidikan agama dan di sisi lain juga memahami berbagai kendala dan karakteristik yang dipunyai oleh anak tunarungu. Dengan demikian guru akan dapat merancang, menerapkan, dan mengevaluasi secara benar pendidikan agama untuk anak tunarungu sehingga tujuan pembelajaran bisa lebih dimaksimalkan untuk dicapai.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab lima sebagai penutup mengetengahkan beberapa kesimpulan dari temuan penelitian, dan saran-saran; baik saran yang bersifat terapan maupun saran untuk peneliti selanjutnya. Satu persatu hal tersebut disajikan seperti di bawah ini

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan beberapa temuan dan pembahasan di muka, maka terdapat beberapa poin penting yang dapat disimpulkan, adalah.

1. Guru Agama SLB Aur Kuning Payakumbuh belum begitu menghayati pentingnya perencanaan pengajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhan. Program pendidikan agama tidak dibuat dengan lengkap. Program yang tidak dibuat; program tahunan dan rencana pengajaran mingguan. Program semester dan satuan pelajaran dibuat dengan sangat ringkas.
2. Materi pendidikan agama yang disajikan untuk siswa tunarungu di SLB Tunarungu Aur Kuning Payakumbuh bersumber dari kurikulum pendidikan agama tahun 1994. Penyajian program pembelajaran dilakukan terutama menggunakan metode ceramah yang divariasikan dengan metode lain seperti metode tanya-jawab, metode demonstrasi, pemberian tugas dan bercerita. Sedangkan dia jarang mempersiapkan alat peraga khusus, kecuali beberapa kali menggunakan gambar.

3. Penilaian yang dilakukan untuk memeriksa taraf keberhasilan proses belajar mengajar agama dilakukan dengan mempertimbangkan kepraktisan penilaian, dan kondisi siswa. Siswa kelas rendah di nilai dengan tes lisan dan tes perbuatan. Sedangkan siswa kelas yang lebih tinggi di samping menggunakan tes lisan, juga bisa menggunakan tes tertulis dan tes perbuatan. Bentuk tes yang dipakai sebagian besar berbentuk essay kecuali evaluasi belajar tahap akhir menggunakan pilihan ganda.
4. Masalah bahasa adalah masalah utama yang ditemui oleh guru pendidikan agama di SLB B Aur Kuning Payakumbuh. Dia tidak memiliki latar belakang pendidikan dan keterampilan khusus untuk menangani anak tunarungu sehingga juga mengalami kendala dalam memilih metode dan teknik pembelajaran.
5. Guru pendidikan agama untuk anak tunarungu di SLB B Aur Kuning Payakumbuh menghadapi kendala dalam penyajian materi karena masalah komunikasi yang sulit dimengerti siswa.
6. Guru pendidikan agama untuk anak tunarungu di SLB B Aur Kuning Payakumbuh sangat kesulitan dalam menjelaskan materi yang bersifat abstrak kepada siswa, karena kesulitan dalam mencari padanan kata ataupun memvisualisasikan materi lewat penguasaan bahasa isyarat.
7. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala; diskusi dengan kepala sekolah dan teman sejawat, memecahkan di forum MGMP



Agama atau KKG PLB, memanfaatkan siswa di kelas yang lebih tinggi.

## **B. SARAN-SARAN**

Sebagaimana telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, bahwa penelitian ini memiliki tujuan tertentu agar dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pembangunan. Berdasar hasil analisis dan pembahasan serta kesimpulan, maka berikut ini diajukan saran-saran:

### **1. Saran-saran terapan**

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru agama yang tidak berlatar belakang pendidikan untuk anak berkelainan mempunyai kendala dalam merencanakan dan menerapkan strategi pembelajaran. Selain itu guru agama yang tidak berlatar belakang pendidikan untuk anak tunarungu juga mengalami kendala dalam hal komunikasi sehingga sering bermasalah dalam menyajikan materi pembelajaran. Untuk hal-hal yang bersifat abstrak kesulitan tersebut semakin bertambah karena guru kesulitan untuk mencari padanannya apalagi memvisualisasikan melalui bahasa isyarat. Hal ini membuat siswa sering salah persepsi terhadap materi-materi tertentu, padahal pelajaran agama adalah mata pelajaran yang sangat penting. Oleh karena guru itu perlu dikembangkan kondisi-kondisi yang bisa meningkatkan kemampuan guru ke arah penguasaan tentang anak tunarungu. Pelatihan, seminar ataupun perkumpulan guru-

guru pendidikan agama untuk anak tunarungu sehingga bisa berkembang diskusi-diskusi yang lebih aplikatif. Guru pendidikan agama untuk anak tunarungu perlu disiapkan secara khusus sehingga pengajaran pendidikan agama untuk anak tunarungu akan lebih terprogram. Cara yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Meskipun berstatus pegawai tidak tetap, untuk meningkatkan keberhasilan dan ketertiban administrasi, ada baiknya guru agama menyusun perencanaan pengajaran yang lengkap sebagaimana guru-guru pada umumnya. Dalam menyajikan pelajaran berusaha melaksanakannya dengan metode dan alat peraga yang bervariasi, sehingga lebih menghidupkan suasana belajar.
- b. Sebaiknya pelaksanaan pengajaran Pendidikan Agama diberikan oleh *team teaching* antara guru agama dan guru kelas yang berlatar belakang PLB. Dengan demikian dapat dipetik beberapa keuntungan; 1) efektifitas pembelajaran kemungkinan besar dapat ditingkatkan, 2) kedua jenis guru tersebut (guru agama dan guru kelas) sama-sama memperoleh pengalaman mengajar yang bermanfaat. Guru agama memperdalam pengetahuan dan ketrampilan sehubungan dengan metode khusus untuk mengajar anak tunarungu, dan guru kelas dapat pengetahuan tambahan tentang agama.
- c. Membekali calon guru pendidikan agama yang memiliki latar belakang pendidikan agama dengan keterampilan penanganan anak tunarungu, atau sebaliknya membekali mahasiswa-mahasiswa dengan

latar belakang pendidikan luar biasa agar menguasai bidang studi agama. (Pada dasarnya hal ini sudah merupakan keharusan, bahwa semua orang harus menguasai pengetahuan dan kemampuan melaksanakan ibadah sesuai dengan agam yang dianutnya.)

- d. Guru-guru pendidikan agama untuk anak tunarungu makin dikembangkan keterampilannya berdasarkan data tentang kekurangan yang dimilikinya.
- e. Menciptakan suasana yang lebih akademis dan profesional dalam setiap kelompok-kelompok diskusi yang ada tentang pendidikan agama untuk anak tunarungu.

## **2. Saran-saran untuk peneliti selanjutnya**

- a. Penelitian ini baru dilakukan di satu sekolah luar biasa untuk anak tunarungu, maka perlu dilakukan penelitian lain di lembaga pendidikan lain sebagai salah satu *compare study*.
- b. Penelitian ini lebih bersifat deskriptif kualitatif, untuk itu perlu penelitian secara kuantitatif sehingga situasi-situasi yang terjadi bisa lebih terdalami.
- c. Variabel penelitian perlu diperluas lagi. Guna memperdalam penelitian, maka pelibatan variabel-variabel lain yang relevan dan belum menjadi titik perhatian penelitian ini perlu dilakukan misalnya potensi siswa, intelegensi, maupun tingkat hambatan yang dimiliki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Nahlawi, (1989) *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Achmad. (1996). *Himpunan Peraturan tentang Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Achmad (1996), *Pedoman Pelaksanaan Sistem Pembinaan Profesional bagi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Dasar.
- Ahmad Tafsir. (1992), *Imu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaha Rosda Karya.
- Burlian Somad (1981) *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Depdikbud (1988), *Ketetapan-ketetapan MPR-RI 1987 Beserta Susuna Kabinet Pembangunan V*, Jakarta, Pustaka Amani
- Depdikbud (1995/1996), *Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 025/O/1995*, Jakarta, Dirjen Dikdasmen, Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis
- Depdikbud (1999), *Ketetapan-ketetapan MPR-RI 1997 Beserta Susuna Kabinet Gotong Royong*, Jakarta, Pustaka Amani
- Depdiknas (2002), *Kumpulan Surat Keputusan Sekolah Luar Biasa*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Proyek Pengembangan Sistem dan Standar Pengelolaan PLB
- Hery Noer Arly. (1999), *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Miles M.B. dan Huberman A.M. (1992) *Analisis Data Kualitatif* (Penterjemah: Tjetjep R.R.), Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta
- Moh. Amin. (1996), *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Moh. Nazir. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muhammad Ali. (1987). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Mulyanto Sumardi. (1985), *Penelitian Agama (Masalah dan Pemikiran)*. Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan.
- Nasution, S. (1988) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito

- Nur Uhbiyati (1997), *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Permanarian Somad dan tati Hernawati. (1996), *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Ramayulis. (1998). *Pendidikan Islam Kalam ulia*. Jakarta.
- Sanapiah Faisal. (1982), *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Slamet A.Nantapura (1983), Strategi Pengajaran untuk Anak Tunarungu (Makalah), disampaikan dalam Seminar Nasional PLB, Jakarta
- Suharsimi Arikunto. (1983), *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sumantri Sutjihati. (1996), *Psikologi Anak Luar Biasa*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Umar Hamalik (1990) *Perencanaan Ppengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bandung, Citra Aditya Bakti
- Zaini Dahlan. (1987), *Pendidikan Agama untuk Pendidikan Dasar*.



765.  
69

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang Telp. 58693

Nomor : 1517/J41.1.3/PG/2002  
Lamp. -  
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

4 Julii 2002

Yth. Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang  
di  
Padang

Dengan hormat,

Dengan ini kami mohon bantuan Saudara untuk dapat kiranya memberi izin melaksanakan penelitian yang akan diselenggarakan oleh :

**N a m a** : Drs. Yosfan Azwandi  
**NIP.** : 131788383  
**Jurusan** : PLB

**Judul Penelitian** : Pelaksanaan Pendidikan Agama Untuk Anak Tunarungu Di SLB  
Aur Kuning Payakumbuh  
**Obyek Penelitian** : PBM  
**Lokasi Penelitian** : SLB Aur Kuning Payakumbuh  
**Lama Penelitian** : 3 (tiga) bulan Juli s/d September 2002

Atas perhatian dan bantuan Saudara kami sampaikan terima kasih.



**Tembusan:**

1. Ketua Jurusan PLB FIP Universitas Negeri Padang
- ② Yang bersangkutan
3. Arsip.



Nomor : 178/108.1/PL/2002  
Lampiran : -  
Hal : Izin Pengambilan Data Penelitian

22 Juli 2002

Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang  
Di  
Padang

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat saudara No. 390/J41.2/PG/2002 tanggal 8 Juli 2002 tentang Permohonan Izin Pengambilan Data Penelitian dengan judul "Pelaksanaan Pendidikan Agama untuk Anak Tunarungu di SLB Aur Kuning Payakumbuh". Prinsipnya kami memberi izin kepada saudara:

Nama : Drs. Yosfan Azwandi  
NIP : 131 788 383  
Jurusan /Fakultas : PLB/Fakultas Ilmu Pendidikan  
Lokasi Penelitian : SLB Aur Kuning Payakumbuh  
Lama Penelitian : 10 Juli s/d 10 Oktober 2002

Untuk melaksanakan Pengambilan Data sesuai dengan judul di atas. Selanjutnya diharapkan yang bersangkutan dapat menghubungi Kepala Kandep Diknas Kodya Payakumbuh dan Kepala SLB Aur Kuning, guna berkonsultasi seperlunya dan dalam rangka pelaksanaan pengambilan data tersebut agar tidak mengganggu proses belajar mengajar.

Setelah melaksanakan pengambilan data, diharapkan yang bersangkutan menyampaikan hasilnya kepada Up. Kabag Tata Usaha sebanyak 1(satu) eksemplar.

An. Kepala  
Kepala Bagian Tata Usaha,

  
**H. JUNI AMRI, SH**  
NIP. 130 878 113

Tembusan Yth:

1. Kepala Dinas Pendidikan Sumatera Barat
2. Kepala SLB Aur Kuning Payakumbuh
3. Kepala Kandep Diknas Kodya Payakumbuh
4. Kepala SLB SLB TH BCS Diknas dan Ombudsman



# SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN TUNARUNGU PAYAKUMBUH

Alamat: Aur Kuning Payakumbuh Barat Telepon (0752) 95222 Kode Pos 26228

## SURAT KETERANGAN

Nomor 460/108.34.03/SLB-B/2002

Yang Bertanda tangan di bawah ini kepala Sekolah Luar Biasa Tunarungu (SLB-B) Aur Kuning Payakumbuh menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Drs. Yosfan Azwardi  
 NIP : 131 788 383  
 Pekerjaan : Dosen jurusan PLB FIP UNP Padang

telah melaksanakan penelitian di sekolah yang kami pimpin dengan judul penelitian "Pelaksanaan Pendidikan Agama untuk Anak Tunarungu di SLB Aur Kuning Payakumbuh". Kegiatan penelitian tersebut dilaksanakan dari bulan Juli s.d Oktober 2002.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, 17 Oktober 2002  
Kepala.



Mawardi, S.Pd  
NIP. 131 410510

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADJANG